

STUDI KOMPARATIF KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT JOHN STUART MILL DAN AL-GHAZALI

Dina Aprilia

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Nurhasanah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Alamat: Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 16, Simp. Sei Duren, Jambi Luar kota, Muaro Jambi,
Jambi

Korespondensi penulis: dinaaprilia2003@gmail.com

Abstrak. *The fundamental differences in the concept of happiness between John Stuart Mill and Al-Ghazali arise from distinct social, cultural, and philosophical contexts, raising questions about comparison and a holistic understanding of happiness as the ultimate goal of human life. This study aims to analyze and compare their concepts of happiness, in which Mill emphasizes utilitarianism oriented toward general happiness and the quality of individual pleasures, while Al-Ghazali focuses on spiritual and moral dimensions. The research method is a literature study with a comparative approach, utilizing primary and secondary sources such as Mill's Utilitarianism and Al-Ghazali's Ihya' Ulum al-Din. The analysis is conducted by comparing their concepts of happiness, their implications for human life, and the socio-cultural contexts in which they emerged. The findings indicate a shared agreement that happiness constitutes the ultimate end of human life, despite differing approaches: Mill prioritizes individual freedom and the quality of happiness, whereas Al-Ghazali emphasizes spirituality and morality. The study recommends integrating utilitarian and spiritual perspectives to offer a holistic solution to the pursuit of happiness in modern society.*

Keywords: *Happiness, Utilitarianism, Ma'rifah, John Stuart Mill, Al-Ghazali*

Abstrak. Perbedaan mendasar dalam konsep kebahagiaan antara John Stuart Mill dan Al-Ghazali muncul dari konteks sosial, budaya, dan filosofis yang berbeda, menimbulkan pertanyaan tentang perbandingan dan pemahaman holistik kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan konsep kebahagiaan keduanya, di mana Mill menekankan utilitarianisme untuk kebahagiaan umum dan kualitas individu, sedangkan Al-Ghazali fokus pada dimensi spiritual dan moral. Metode penelitian adalah studi literatur dengan pendekatan komparatif, menggunakan sumber primer dan sekunder seperti karya Mill Utilitarianism dan Al-Ghazali Ihya' Ulumuddin. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep kebahagiaan, implikasinya terhadap kehidupan manusia, serta mempertimbangkan konteks sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan kesepakatan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir, meski pendekatan berbeda: Mill pada kebebasan individu dan kualitas kebahagiaan, Al-Ghazali pada spiritualitas dan moralitas. Rekomendasi adalah integrasi pandangan utilitarianisme dan spiritual untuk solusi holistik kebahagiaan di masyarakat modern.

Kata Kunci: *Kebahagiaan, Utilitarianisme, Ma'rifat, John Stuart Mill, Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dibatasi oleh usia maupun jenis kelamin, karena secara kodrati setiap individu mendambakan kondisi hidup yang bermakna dan sejahtera. Hampir seluruh manusia menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan utama kehidupan, sebab tidak ada seorang pun yang secara sadar menginginkan keadaan tidak bahagia.¹ Oleh karena itu, manusia senantiasa berupaya dengan berbagai cara untuk mencapainya, meskipun jalan, strategi, dan orientasi kebahagiaan yang ditempuh berbeda-beda

¹ Seligman, Martin E. P., *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (Bandung: Mizan, 2005), 23.

sesuai dengan latar belakang sosial, karakter personal, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang dianut. Secara umum, kebahagiaan sering dipahami sebagai kondisi terpenuhinya harapan dan keinginan, yang kemudian melahirkan perasaan positif seperti kepuasan, ketenangan, dan rasa bermakna, sehingga mendorong individu untuk berperilaku konstruktif dan menjalani kehidupan secara lebih produktif.²

Dalam perspektif psikologi positif, sebagaimana dikemukakan oleh Martin Seligman, kebahagiaan tidak hanya dimaknai sebagai emosi positif yang bersifat sesaat, melainkan sebagai kondisi psikologis yang lebih komprehensif, yang mencakup pengalaman emosi positif, keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna, serta perasaan puas terhadap kehidupan. Kebahagiaan dipahami sebagai akumulasi dari emosi positif dan aktivitas positif yang dijalani secara konsisten, sehingga membentuk kesejahteraan subjektif individu dalam jangka panjang. Karena kebahagiaan sering dipandang sebagai wujud kesempurnaan hidup, manusia pada berbagai fase perkembangan, mulai dari remaja hingga dewasa, terus berupaya mencapainya dalam konteks kehidupan masing-masing. Mahasiswa, sebagai kelompok usia transisi dari remaja menuju dewasa, berada pada fase perkembangan yang sarat dengan tuntutan akademik, sosial, dan personal. Berbagai tantangan tersebut menuntut kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan yang matang, serta pembentukan identitas diri, sehingga persoalan kebahagiaan menjadi isu yang relevan dan signifikan dalam kehidupan mahasiswa, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat akademik.³

Selain dipahami dari aspek psikologis dan sosial, kebahagiaan juga kerap dikaitkan dengan dimensi spiritual yang menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketenteraman batin. Dalam pandangan religius, kebahagiaan diyakini bersumber dari ketaatan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Tuhan, dengan orientasi pada kebahagiaan yang bersifat abadi di akhirat. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan penuh keterbatasan, sedangkan kehidupan akhirat bersifat kekal dan menjadi tujuan akhir eksistensi manusia. Oleh karena itu, individu yang mampu menjadikan kehidupan spiritual sebagai orientasi utama diyakini akan memperoleh kebahagiaan yang lebih mendalam, stabil, dan bermakna, karena kebahagiaan tersebut tidak bergantung sepenuhnya pada kondisi material atau keberhasilan duniawi yang bersifat fluktuatif.⁴

Dalam konteks pemikiran filsafat, konsep kebahagiaan telah lama menjadi tema sentral yang mendapat perhatian serius dari para filsuf lintas zaman dan tradisi. John Stuart Mill dan Al-Ghazali merupakan dua tokoh penting yang memiliki pengaruh besar dalam diskursus filosofis mengenai kebahagiaan, meskipun keduanya berangkat dari latar belakang intelektual dan kerangka epistemologis yang berbeda. John Stuart Mill, sebagai tokoh utama utilitarianisme, memandang kebahagiaan sebagai hasil dari tindakan moral yang mampu menghasilkan manfaat dan kesejahteraan terbesar bagi sebanyak mungkin orang.⁵ Kebahagiaan dalam pandangan Mill tidak semata-mata diukur dari kuantitas kesenangan, tetapi juga dari kualitasnya, dengan

² Muhammad Zuhri, "Konsep Kebahagiaan dalam Kehidupan Manusia Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 1 (2020), 67–69.

³ Rini Rahmawati, "Kebahagiaan dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 8, No. 2 (2019), 89–91.

⁴ Ahmad Najib Burhani, "Spiritualitas dan Kebahagiaan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 24, No. 2 (2017), 327–330.

⁵ John Stuart Mill, *Utilitarianism*, terj. oleh A. Widjaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 14–17.

menempatkan kebebasan individu, rasionalitas, serta pengembangan kapasitas intelektual dan moral manusia sebagai unsur penting dalam pencapaian kebahagiaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa kebahagiaan memiliki dimensi sosial dan etis yang kuat, karena selalu terkait dengan dampak tindakan manusia terhadap kesejahteraan orang lain.⁶

Sebaliknya, Al-Ghazali, sebagai filsuf dan pemikir besar dalam tradisi Islam, memaknai kebahagiaan dalam kerangka etika religius dan sufistik. Kebahagiaan dipahami sebagai kondisi batin yang lahir dari kedekatan spiritual manusia dengan Tuhan serta pembentukan akhlak yang mulia berdasarkan syariat Islam. Bagi Al-Ghazali, kebahagiaan duniawi hanya bersifat sementara dan instrumental, sedangkan kebahagiaan sejati terletak pada kehidupan ukhrawi yang dicapai melalui kesalehan, penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta keselarasan antara akal, hati, dan perbuatan. Dengan demikian, kebahagiaan tidak hanya dipandang sebagai pencapaian eksternal, tetapi sebagai proses internal yang menuntut transformasi moral dan spiritual manusia secara berkelanjutan.⁷

Meskipun berasal dari latar belakang filosofis yang berbeda, pemikiran Mill dan Al-Ghazali sama-sama menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Namun, perbedaan pendekatan keduanya menimbulkan perdebatan akademik yang berkelanjutan. Kritik terhadap utilitarianisme Mill menunjukkan kecenderungan mengabaikan dimensi moral dan spiritual yang lebih mendalam, sedangkan etika religius Al-Ghazali kerap dianggap kurang memberikan perhatian pada aspek sosial dan individual dalam kehidupan duniawi. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami titik temu maupun perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dan membandingkan konsep kebahagiaan menurut John Stuart Mill dan Al-Ghazali secara sistematis dan filosofis. Dengan membatasi analisis pada ranah pemikiran filsafat tanpa membandingkan ajaran agama secara normatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang kebahagiaan serta menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan integratif dalam upaya mencapai kebahagiaan yang sejati.⁹

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai konsep kebahagiaan menurut John Stuart Mill dan Al-Ghazali menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam landasan dan orientasi pemikiran keduanya.¹⁰ John Stuart Mill memandang kebahagiaan sebagai tujuan moral tertinggi yang diukur melalui kesenangan dan ketiadaan penderitaan, dengan penekanan pada kualitas kesenangan. Mill membedakan kesenangan intelektual dan moral sebagai kesenangan tingkat tinggi yang lebih bernilai dibandingkan kesenangan fisik. Konsep kebahagiaan Mill bersifat rasional, empiris, dan

⁶ Ahmad Tafsir, "Etika Utilitarianisme dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 2 (2013), 145–147.

⁷ Abdul Karim, "Konsep Kebahagiaan dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1 (2018), 67–69.

⁸ A. Sonny Keraf, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 98–101.

⁹ Abdul Karim, "Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1 (2018), 70–72.

¹⁰ John Stuart Mill, *Utilitarianism* (London: Parker, Son, and Bourn, 1863), 7–10; Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jil. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 289.

berorientasi duniawi serta sosial karena didasarkan pada prinsip kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Sementara itu, Al-Ghazali memaknai kebahagiaan (*sa'ādah*) sebagai kondisi spiritual yang dicapai melalui penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah.¹¹ Kebahagiaan menurut Al-Ghazali berorientasi ukhrawi dan bersifat kekal, sedangkan kebahagiaan duniawi hanya berfungsi sebagai sarana. Meskipun berbeda dalam landasan epistemologis dan tujuan akhir, kedua pemikir tersebut sama-sama menekankan pentingnya kualitas kebahagiaan yang lebih tinggi, baik dalam bentuk kesenangan intelektual maupun kebahagiaan spiritual.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa pemikiran filosofis tentang konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh John Stuart Mill dan Al-Ghazali, sehingga data yang digunakan bersumber dari teks-teks tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Komparatif. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan konsep kebahagiaan menurut John Stuart Mill dan Al-Ghazali, baik dari segi landasan pemikiran, tujuan kebahagiaan, maupun implikasinya terhadap kehidupan manusia. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis gagasan, argumen, dan kerangka berpikir kedua tokoh secara mendalam dan sistematis, tanpa menilai atau membandingkan ajaran agama secara normatif.¹³ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama John Stuart Mill, khususnya *Utilitarianism*, serta karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan etika dan kebahagiaan. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran Mill, Al-Ghazali, utilitarianisme, etika religius, dan konsep kebahagiaan secara umum.¹⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

John Stuart Mill dilahirkan pada 20 Mei 1806 di kawasan Pentonville, London, Inggris. Ia merupakan putra dari James Mill, seorang pemikir terkemuka di bidang sejarah dan ekonomi. Memasuki usia dua puluh tahun, Mill pernah mengalami krisis psikologis yang cukup serius, yang menyebabkan ia mempertanyakan makna hidup serta arah intelektual yang selama ini ditempuhnya. Pengalaman tersebut kemudian ia refleksikan dalam karya otobiografinya. Proses pemulihan dari krisis tersebut tidak terlepas dari pengaruh sastra romantik, khususnya puisi-puisi karya William Wordsworth, yang memberinya perspektif baru mengenai nilai emosi dan pengalaman manusia.

Dalam kehidupan pribadinya, Mill menikah dengan Harriet Taylor pada tahun 1851 setelah menjalin hubungan persahabatan dan kerja sama intelektual yang panjang. Secara profesional, ia mengabdikan diri di East India Company selama lebih dari tiga dekade. Pekerjaan

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 87–90.

¹² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), 220–223; Mill, *Utilitarianism*, 11.

¹³ Lihat di Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9–11, Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 157–159.

¹⁴ Abdul Karim, “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat Barat dan Islam,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 2 (2015), 180–182.

ini memberikan kestabilan ekonomi sekaligus ruang baginya untuk menghasilkan berbagai karya penting. Setelah pembubaran perusahaan tersebut pada tahun 1858, Mill mencurahkan perhatiannya pada aktivitas kepenulisan dan keterlibatan politik. Ia kemudian menjabat sebagai anggota parlemen Inggris pada periode 1865–1868 dan memanfaatkan peran tersebut untuk memperjuangkan berbagai agenda reformasi sosial dan politik, termasuk advokasi terhadap hak pilih bagi perempuan.¹⁵

John Stuart Mill (1806–1873) dikenal sebagai filsuf dan ekonomi politik asal Inggris yang memiliki pengaruh besar, khususnya dalam pengembangan pemikiran liberalisme dan utilitarianisme. Ia merupakan anak pertama dari James Mill, seorang filsuf sekaligus ekonom terkemuka, dan Harriet Burrow. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh intelektual yang sangat kuat dalam pembentukan pemikiran Mill. Ayahnya, bersama lingkaran intelektualnya yang mencakup tokoh-tokoh seperti Jeremy Bentham, berperan penting dalam perkembangan awal teori utilitarianisme. Mill kemudian mengembangkan gagasan tersebut secara lebih mendalam dengan menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya dinilai dari jumlah kesenangan, tetapi juga dari kualitasnya.¹⁶

Riwayat pendidikan John Stuart Mill tergolong tidak lazim dan berlangsung secara ketat di bawah bimbingan langsung ayahnya. Sejak usia sangat dini, ia telah mendapatkan pendidikan yang intensif dan terstruktur. Pada usia tiga tahun, Mill mulai mempelajari bahasa Yunani, disusul dengan pembelajaran bahasa Latin ketika berusia lima tahun.¹⁷ Pendidikan yang ia jalani tidak melalui lembaga pendidikan formal pada umumnya, melainkan dilakukan di lingkungan rumah dengan pendampingan ayah dan para tutor. Berbagai bidang keilmuan dipelajarinya, antara lain logika, matematika, sejarah, dan filsafat. Pada usia delapan tahun, Mill telah mampu membaca karya-karya filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles. Selain itu, ia juga dikenalkan pada pemikiran Jeremy Bentham, yang kemudian memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan pandangan utilitarianismenya. Memasuki masa remaja, Mill mulai menulis esai serta terlibat aktif dalam diskusi-diskusi filosofis yang lebih kompleks dan mendalam.¹⁸

Dalam pemikiran John Stuart Mill, kebahagiaan ditempatkan sebagai prinsip fundamental dalam kerangka utilitarianisme yang berfungsi sebagai dasar penilaian moral terhadap setiap tindakan manusia. Kebahagiaan dimaknai sebagai tercapainya kesenangan dan berkurangnya penderitaan, baik pada tataran individu maupun dalam lingkup kehidupan sosial yang lebih luas. Namun demikian, Mill tidak memahami kebahagiaan secara reduktif sebagai sekadar pemuasan kesenangan inderawi. Ia menegaskan adanya hierarki kualitas dalam kesenangan, dengan menyatakan bahwa kesenangan intelektual dan moral memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kesenangan fisik semata. Pembedaan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati, menurut Mill, berkaitan erat dengan pengembangan rasionalitas, kebebasan individu, dan kapasitas intelektual manusia, sehingga kebahagiaan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga

¹⁵ Rudy C Tarumingkeng, “Riwayat Hidup John Stuart Mill,” Rudyet E-Press (2024).10

¹⁶ John Stuart Mill, *Utilitarianism*, 11–14.

¹⁷ F. Rosen, “Mill’s Education and Intellectual Formation,” *Journal of the History of Philosophy*, Vol. 25, No. 3 (1987): 415–417.

¹⁸ Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, Vol. VIII (New York: Doubleday, 1994), 72–74.

mengandung dimensi normatif dan etis yang menuntut pertimbangan rasional dalam tindakan manusia.¹⁹

Dalam kerangka utilitarianisme tersebut, kebahagiaan juga memiliki implikasi kolektif yang kuat. Prinsip kesejahteraan terbesar bagi sebanyak mungkin orang menegaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial dan kepentingan bersama. Tindakan manusia dinilai bermoral sejauh mampu memberikan manfaat nyata dan meningkatkan kesejahteraan umum. Dengan demikian, kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai pencapaian individual, melainkan sebagai tujuan sosial yang menuntut keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Meskipun demikian, pendekatan utilitarian ini menunjukkan keterbatasan ketika kebahagiaan direduksi pada ukuran manfaat dan konsekuensi semata, karena berpotensi mengabaikan dimensi batiniah, spiritual, serta makna transendental kebahagiaan yang tidak selalu dapat diukur melalui dampak empiris atau kalkulasi rasional.²⁰

Adapun biografi Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, seorang filsuf sekaligus teolog Muslim asal Persia yang dikenal di dunia Barat abad pertengahan dengan nama Algazel. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Thus, wilayah Khurasan (kini Iran).²¹ Sejak usia dini, Al-Ghazali telah mempelajari Al-Qur'an, hadis, serta kisah-kisah para wali Allah dan kondisi kejiwaan mereka, yang kelak memberikan pengaruh besar terhadap corak pemikiran spiritualnya. Pendidikan keilmuannya berlanjut dengan mempelajari ilmu fikih di kota Thus di bawah bimbingan Ahmad al-Radzani, kemudian ia melanjutkan studi ke kota Jurjan dengan berguru kepada Abu Nashr al-Isma'ili. Setelah itu, selama kurang lebih tiga tahun, Al-Ghazali mendalami ilmu tasawuf di bawah arahan Yusuf al-Nassaj. Pada masa ini, ia mulai menaruh perhatian mendalam terhadap pengalaman spiritual orang-orang saleh, sekaligus menjalani latihan-latihan spiritual (*riyadhah*) sebagai sarana penyucian jiwa dan pembinaan akhlak.²²

Secara keilmuan, Al-Ghazali dikenal sebagai ulama fikih sekaligus sufi, dengan afiliasi mazhab fikih Syafi'i dan aliran teologi Asy'ariyah. Kedalaman dan keluasan pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam. Atas kontribusinya tersebut, ia dianugerahi gelar Hujjatul Islam (pembela kebenaran agama) dan Zayn al-Din (perhiasan agama). Julukan Al-Ghazali sendiri dinisbatkan pada tempat kelahirannya, yakni Ghazlah, sebuah wilayah di Khurasan. Ia lahir pada masa transisi politik penting, yaitu sekitar tiga tahun setelah Dinasti Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.²³

Al-Ghazali mendedikasikan hidupnya pada praktik-praktik spiritual sebagaimana dijalani oleh kaum sufi, dengan menjalani kehidupan asketis melalui penyepian dan pengasingan diri. Dalam kesunyian tersebut, ia melakukan refleksi dan introspeksi mendalam terhadap kondisi batinnya. Ia berupaya membersihkan jiwanya dari berbagai sifat tercela, menggantinya dengan

¹⁹ Siti Aminah, "Kebebasan Individu dan Rasionalitas Moral dalam Pemikiran John Stuart Mill," *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 19, No. 1 (2019): 67–69.

²⁰ Fathur Rahman, "Kritik terhadap Utilitarianisme: Antara Manfaat dan Makna Kebahagiaan," *Jurnal Studi Agama dan Filsafat*, Vol. 14, No. 1 (2020): 77–79.

²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 7.

²² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 45

²³ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm. 180.

kebajikan, serta memenuhi hatinya dengan zikir kepada Allah. Praktik spiritual ini dijalankan berdasarkan pengetahuan yang sebelumnya ia peroleh dari kajian terhadap karya-karya para sufi besar. Melalui latihan rohani yang berat dan berkesinambungan selama kurang lebih sepuluh tahun, Al-Ghazali melakukan perjalanan ke berbagai wilayah, antara lain Damaskus, Yerusalem, Hebron, Hijaz, Irak, dan Thus. Selama masa pengembaraan spiritual tersebut, ia mengaku memperoleh banyak pengalaman batin dan pemahaman mendalam yang semakin meneguhkan keyakinannya bahwa jalan tasawuf merupakan jalan terbaik dan paling layak ditempuh oleh manusia dalam upaya mencapai kesempurnaan spiritual.²⁴

Pendekatan rasional-empiris, Al-Ghazali memaknai kebahagiaan dalam kerangka etika religius dan sufistik yang menekankan dimensi batin dan transendensi. Kebahagiaan sejati dipahami sebagai kondisi batin yang bersumber dari kedekatan manusia dengan Tuhan melalui pengenalan (*ma'rifat*) dan pengabdian yang tulus. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebahagiaan duniawi bersifat sementara dan instrumental, sedangkan kebahagiaan hakiki terletak pada kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karena itu, kebahagiaan dicapai melalui proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta ketaatan terhadap syariat sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Orientasi kebahagiaan yang bersifat ukhrawi ini menempatkan moralitas dan spiritualitas sebagai fondasi utama kehidupan manusia, sekaligus menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dilepaskan dari pembentukan akhlak dan kesalehan individu.²⁵

Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak dan kesalehan individu, karena kebahagiaan sejati dipahami sebagai kondisi batin yang lahir dari keselarasan antara akal, hati, dan tindakan manusia. Dalam kerangka ini, akal berfungsi sebagai instrumen untuk mengenali kebenaran, hati menjadi pusat kesadaran spiritual, sementara tindakan merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai moral dan keimanan. Kebahagiaan tidak hadir secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai etika dan syariat. Namun demikian, penekanan yang kuat pada dimensi transendental dan orientasi ukhrawi dalam pemikiran Al-Ghazali juga memunculkan kritik. Ketika kebahagiaan diposisikan secara dominan dalam kerangka kehidupan akhirat, terdapat potensi pengabaian terhadap realitas sosial dan kebutuhan duniawi manusia yang bersifat konkret dan kontekstual. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial, ekonomi, dan budaya, pendekatan ini dinilai perlu dilengkapi agar tidak terlepas dari dinamika kehidupan manusia sehari-hari.²⁶

Analisis terhadap pemikiran John Stuart Mill dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa meskipun keduanya berangkat dari tradisi filosofis yang berbeda, keduanya sama-sama menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Perbedaan mendasar terletak pada orientasi dan jalan pencapaiannya. Utilitarianisme Mill menekankan kebahagiaan duniawi yang bersifat imanen, rasional, dan sosial, dengan menjadikan kesejahteraan bersama dan kualitas tindakan sebagai tolok ukur moral. Sebaliknya, Al-Ghazali menekankan kebahagiaan spiritual

²⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 72–74.

²⁵ Ahmad Fauzi, “Akhlak dan Spiritualitas sebagai Fondasi Kebahagiaan dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 4, No. 1 (2018): 55–57.

²⁶ Muhammad Iqbal, “Relevansi Etika Al-Ghazali dalam Konteks Kehidupan Modern,” *Jurnal Refleksi Filsafat*, Vol. 14, No. 1 (2021): 55–57.

yang bersifat transendental dan eskatologis, dengan menempatkan kedekatan kepada Tuhan dan pembentukan moral sebagai inti kebahagiaan sejati. Perbedaan ini tidak serta-merta menempatkan kedua pemikiran tersebut dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan membuka ruang dialog filosofis yang bersifat komplementer. Mill menawarkan kerangka rasional dan sosial dalam memahami kebahagiaan, sementara Al-Ghazali memberikan kedalaman makna melalui dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, dialog antara kedua perspektif ini memungkinkan perumusan konsep kebahagiaan yang lebih utuh, yang tidak hanya memperhatikan kesejahteraan duniawi dan sosial, tetapi juga dimensi batiniah dan transendental manusia.²⁷

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa meskipun John Stuart Mill dan Al-Ghazali sama-sama menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam orientasi filosofis dan mekanisme pencapaiannya. Utilitarianisme Mill bersifat imanen dan rasional, dengan menitikberatkan pada kesejahteraan duniawi, kebebasan individu, serta tatanan sosial yang adil sebagai prasyarat kebahagiaan. Kebahagiaan dalam kerangka ini diukur melalui konsekuensi tindakan dan sejauh mana tindakan tersebut mampu meningkatkan manfaat serta mengurangi penderitaan bagi sebanyak mungkin orang. Orientasi tersebut memberikan kerangka etis yang operasional dan relevan bagi kehidupan sosial modern, namun pada saat yang sama berpotensi mereduksi kebahagiaan pada aspek empiris dan fungsional semata, sehingga kurang memberi ruang bagi dimensi batiniah, spiritual, dan makna transendental yang tidak selalu dapat diukur melalui manfaat sosial.²⁸

Sebaliknya, konsep kebahagiaan Al-Ghazali bersifat transenden dan spiritual, dengan orientasi utama pada kehidupan akhirat sebagai bentuk kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Kebahagiaan dipahami sebagai hasil dari kedekatan manusia dengan Tuhan, penyucian jiwa, serta keselarasan antara akal, hati, dan perbuatan dalam kerangka etika religius. Pendekatan ini memberikan kedalaman makna dan landasan moral yang kuat, namun juga memiliki keterbatasan ketika diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang kompleks. Penekanan yang dominan pada dimensi ukhrawi berisiko mengurangi perhatian terhadap dinamika sosial, kebutuhan individual, serta persoalan struktural yang memengaruhi kesejahteraan manusia di dunia nyata. Dengan demikian, perbedaan kedua pemikiran ini tidak hanya menunjukkan kontras orientasi duniawi dan ukhrawi, tetapi juga menegaskan perlunya pendekatan integratif yang mampu mengakomodasi kesejahteraan sosial sekaligus kedalaman spiritual dalam memahami dan mewujudkan kebahagiaan manusia secara utuh.²⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran John Stuart Mill dan Al-Ghazali, dapat ditegaskan bahwa konsep kebahagiaan dalam kedua perspektif tersebut berangkat dari landasan filosofis yang berbeda, namun bertemu pada satu tujuan fundamental, yaitu menjadikan kebahagiaan sebagai orientasi akhir kehidupan manusia. Dalam kerangka utilitarianisme, John Stuart Mill memahami kebahagiaan sebagai tolok ukur moralitas tindakan, di mana suatu

²⁷ Nur Kholis Setiawan, "Integrasi Etika Sosial dan Spiritualitas dalam Konsep Kebahagiaan," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 27, No. 1 (2020): 73–75.

²⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 211–213; lihat juga M. Amin Abdullah, "Dimensi Etika dan Spiritualitas dalam Filsafat Moral Modern," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2 (2010): 189–191.

²⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan* (Jakarta: Noura Books, 2013), 201–203; bandingkan dengan Abdul Mustaqim, "Integrasi Etika Sosial dan Spiritualitas dalam Islam," *Jurnal Esensia*, Vol. 17, No. 1 (2016): 23–25.

perbuatan dinilai baik sejauh mampu menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Kebahagiaan, menurut Mill, tidak semata-mata dipahami sebagai pemuasan hasrat individual, melainkan harus dilihat dari kualitas kesenangan serta implikasi sosial yang ditimbulkan oleh tindakan manusia. Dengan membedakan antara kenikmatan yang bersifat rendah (fisik) dan kenikmatan yang bersifat lebih tinggi (intelektual dan moral), Mill menegaskan bahwa kebahagiaan yang lebih bernilai adalah kebahagiaan yang mendorong pengembangan rasionalitas, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersama dan tatanan sosial yang adil, sehingga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks masyarakat modern yang plural dan dinamis. Sebaliknya, Al-Ghazali memandang kebahagiaan dari sudut pandang yang lebih batiniah dan transendental, dengan menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari kebahagiaan sejati. Dalam pemikirannya, kebahagiaan tidak sepenuhnya dapat direalisasikan selama manusia masih terikat secara dominan pada orientasi material dan kesenangan duniawi. Kebahagiaan dipahami sebagai proses yang berkelanjutan, yang dicapai melalui penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta pelaksanaan amal kebaikan yang selaras dengan tuntunan syariat. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, namun menegaskan bahwa puncak kebahagiaan terletak pada pengenalan (ma'rifat) kepada Tuhan dan kedekatan spiritual dengan-Nya. Orientasi kebahagiaan yang bersifat ukhrawi ini menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana, bukan tujuan akhir, dalam perjalanan manusia menuju kebahagiaan hakiki di akhirat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun konsep kebahagiaan menurut John Stuart Mill dan Al-Ghazali memiliki perbedaan orientasi yang cukup mendasar, keduanya tidak harus dipahami sebagai dua pandangan yang saling menegasikan. Sebaliknya, kedua pemikiran tersebut dapat dibaca secara komplementer. Pemikiran Mill memberikan penekanan pada dimensi rasional, empiris, dan sosial kebahagiaan, yang penting untuk menjawab persoalan-persoalan konkret kehidupan manusia dalam masyarakat. Sementara itu, Al-Ghazali menawarkan kedalaman makna melalui dimensi spiritual, moral, dan eskatologis, yang memberikan arah dan nilai bagi tujuan hidup manusia. Keduanya sama-sama mengakui bahwa kebahagiaan sejati menuntut pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek lahiriah maupun batiniah. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan rasional-sosial dan spiritual-moral dapat menjadi landasan konseptual yang penting dalam merumuskan pemahaman tentang kebahagiaan yang lebih utuh, seimbang, dan relevan bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks dunia modern maupun dalam orientasi kehidupan yang melampaui dimensi material semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Martin E. P., Seligman *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (Bandung: Mizan, 2005).
- Zuhri, Muhammad "Konsep Kebahagiaan dalam Kehidupan Manusia Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 1 (2020).
- Rahmawati, Rini, "Kebahagiaan dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 8, No. 2 (2019).
- Burhani, Ahmad Najib, "Spiritualitas dan Kebahagiaan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 24, No. 2 (2017).
- Mill John Stuart, *Utilitarianism*, terj. oleh A. Widjaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Tafsir, Ahmad "Etika Utilitarianisme dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 2 (2013).

- Karim, Abdul “Konsep Kebahagiaan dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1 (2018).
- Keraf, A. Sonny, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Karim, Abdul “Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali dalam Kehidupan Modern,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1 (2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9–11, Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Karim, Abdul, “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat Barat dan Islam,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 2 (2015).
- Aminah Siti, “Kebebasan Individu dan Rasionalitas Moral dalam Pemikiran John Stuart Mill,” *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 19, No. 1 (2019).
- Rahman, Fathur “Kritik terhadap Utilitarianisme: Antara Manfaat dan Makna Kebahagiaan,” *Jurnal Studi Agama dan Filsafat*, Vol. 14, No. 1 (2020).
- Fauzi, Ahmad “Akhlak dan Spiritualitas sebagai Fondasi Kebahagiaan dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 4, No. 1 (2018).
- Iqbal, Muhammad “Relevansi Etika Al-Ghazali dalam Konteks Kehidupan Modern,” *Jurnal Refleksi Filsafat*, Vol. 14, No. 1 (2021)..
- Kholis Setiawan, Nu “Integrasi Etika Sosial dan Spiritualitas dalam Konsep Kebahagiaan,” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 27, No. 1 (2020).